

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **1.1 Latar Belakang Masalah**

Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD) diselenggarakan dengan tujuan untuk memfasilitasi pertumbuhan dan perkembangan anak secara menyeluruh atau menekankan pada perkembangan seluruh aspek kepribadian anak. Berdasarkan Peraturan Pemerintah Republik Indonesia nomor 17 tahun 2010 tentang pengelolaan dan penyelenggaraan pendidikan, PAUD merupakan suatu upaya pembinaan yang ditujukan kepada anak sejak lahir sampai dengan usia enam tahun yang dilakukan melalui pemberian rangsangan pendidikan untuk membantu pertumbuhan dan perkembangan jasmani dan rohani agar anak memiliki kesiapan dalam memasuki pendidikan lebih lanjut. Oleh karena itu, PAUD memberi kesempatan bagi anak untuk mengembangkan kepribadian dan potensi secara optimal. Atas dasar ini, lembaga PAUD perlu menyediakan berbagai aspek perkembangan seperti kognitif, bahasa, sosial, emosi, fisik dan motorik (Dahlia dan Suyadi, 2014, 22).

Untuk mencapai perkembangan dari berbagai aspek yang diharapkan, pembelajaran yang diselenggarakan di PAUD haruslah menyenangkan agar proses pembelajaran menjadi lebih aktif dan sebaiknya tidak berjalan secara satu arah (pasif). Diantara berbagai aspek perkembangan tersebut, Di TK Sekolah Bunda Mulia (SBM), terdapat tiga kompetensi yang masih mengalami masalah dalam perkembangannya yaitu kemampuan berpikir kreatif, sikap rasa ingin tahu dan rasa percaya diri siswa. Berdasarkan hasil wawancara dengan beberapa guru K1,

hal tersebut terjadi karena sistem belajar atau *culture* yang selama ini dijalankan pada proses pembelajaran. Misalnya, saat pembelajaran berlangsung guru memperkenalkan topik dan memberikan penjelasan secara utuh sementara siswa hanya mendengarkan dan berperan sebagai penerima dan melakukan sesuatu berdasarkan instruksi. Metode belajar tersebut berlangsung searah dan tidak mendukung siswa dari segi perkembangan berpikir kreatif, sikap rasa ingin tahu dan kepercayaan diri siswa.

Berpikir kreatif merupakan hal yang sangat penting ditanamkan sejak dini. Menurut Birgili dan Bengi (2015, 72) berfikir kreatif dapat diartikan sebagai suatu kumpulan aktifitas mental proses yang digunakan oleh seseorang terhadap objek, masalah dan kondisi atau jenis usaha terhadap peristiwa tertentu dan tergantung kepada kapasitas individual. Dalam kemampuan berpikir kreatif siswa mencoba menggunakan imajinasi, kecerdasan, pengetahuan dan ide ketika mereka menghadapi permasalahan. Menurut John Adair (2007, 1) berpikir kreatif sangat penting untuk ditekankan pada masa sekarang ini baik dalam profesi maupun lingkungan kerja. Seseorang akan diuntungkan dalam kompetisi jika mengembangkan kemampuannya dan datang dengan ide – ide baru. Begitu juga dalam kehidupan sehari – hari, berpikir kreatif dapat menuntun kearah aktifitas – aktifitas yang kreatif dan dapat memperkaya kehidupan seseorang. Namun pada kenyataannya, siswa K1 di SBM belum dibekali kemampuan berpikir kreatif secara optimal. Apabila siswa diminta untuk memberikan ide baru maupun menghubungkan ide – ide yang mereka miliki, siswa mengalami kesulitan dan tidak terbiasa dengan hal tersebut. Siswa kelas K1 belum terbiasa

mengkombinasikan ide dan hanya terbiasa dengan menerima dan mengikuti aturan maupun instruksi.

Kompetensi yang kedua yaitu sikap rasa ingin tahu. Kompetensi ini merupakan jendela bagi anak usia dini dalam proses pemerolehan ilmu pengetahuan dan pemahaman lingkungan sekitarnya. Menurut *Encyclopedia of Social Psychology*, rasa ingin tahu adalah keadaan diri yang bersemangat untuk mencari tahu sesuatu yang baru dan mencari informasi atau pengalaman yang menantang. John Adair (2007, 34) mengatakan bahwa rasa ingin tahu identik dengan kemauan anak untuk bertanya, untuk mendukung pencahariannya dalam memahami dunia. Hal tersebut mendukung pernyataan Einstein yang mengatakan bahwa “*The important thing is not to stop questioning*”. Rasa ingin tahu merupakan hasrat untuk menjadi manusia pintar. Untuk menjadi seorang pemikir yang kreatif, siswa harus memiliki rasa ingin tahu. Namun pada kenyataannya, dengan model pembelajaran yang selama ini dijalankan siswa kelas K1 belum menggali dan memancing keaktifan siswa dalam bertanya dan berdiskusi tentang topik pembelajaran baru.

Kompetensi yang juga tidak kalah penting dengan yang lainnya yaitu rasa percaya diri. Menurut Lauster dalam Muh Ekhsan Rifai (2014, 7) kepercayaan diri merupakan suatu sikap atau keyakinan atas kemampuan diri sendiri sehingga dalam tindakan – tindakannya tidak terlalu cemas, merasa bebas untuk melakukan hal – hal yang sesuai dengan tanggung jawab atas perbuatannya, sopan dalam berinteraksi dengan oranglain, memiliki dorongan prestasi serta dapat mengenal kelebihan dan kekurangan diri sendiri. Kompetensi ini merupakan bekal yang sangat baik dan bermanfaat ketika anak bertumbuh dimasa dewasa nanti

khususnya dalam aspek sosial emosional. Rasa percaya diri diperlukan dimana saja seseorang berada, karena itu rasa percaya diri perlu dibangun dan dikembangkan secara positif dan objektif.

Siswa sebagai peserta didik yang berfungsi sebagai subjek maupun objek pendidikan dituntut untuk dapat menyesuaikan diri terhadap perubahan dari masa ke masa. Menurut Roland be'nabou and jean tirole (2002: 876-877) rasa percaya diri dianggap sebagai aset individual yang sangat berharga. Seorang psikolog, William James menyatakan bahwa kepercayaan diri adalah sebuah kunci kesuksesan. Karena itu pada masa ini, "*Self-help*" merupakan industry yang tengah tumbuh subur dimana tujuannya yaitu untuk memperbaiki "*self-esteem*". Namun pada kenyataannya, rasa percaya diri pada siswa K1 masih belum berkembang secara efektif. Hal tersebut dapat dilihat ketika anak berinteraksi dengan lingkungannya.

Berdasarkan hasil interview dengan guru *partner* K1, sebahagian siswa masih belum dapat menyadari kemampuannya sehingga bermasalah dengan caranya berinteraksi dengan lingkungan. Hal tersebut disebabkan oleh rasa takut yang berlebihan jika melakukan kesalahan sehingga siswa tidak memiliki kemampuan dalam mengambil tindakan. Sementara hal yang sangat perlu ditanamkan pada anak usia dini adalah rasa percaya bahwa melakukan kesalahan adalah wajar selama kita berusaha dan mau memperbaikinya.

Berdasarkan penjelasan dan hasil wawancara diatas, maka dapat disimpulkan bahwa siswa kelas K1 TK Sekolah Bunda Mulia belum berkembang secara efektif dalam kemampuan berpikir kreatif, sikap rasa ingin tahu dan rasa percaya diri. Permasalahan tersebut dimungkinkan karena model pembelajaran

dan budaya pendidikan yang selama ini dijalankan di Sekolah Bunda Mulia. Metode yang selama ini dijalankan yaitu metode satu arah. Siswa dibiasakan untuk mendengarkan penjelasan dari guru dan ketika siswa belum mengetahui sesuatu yang baru, guru tersebut secara langsung memberikan jawabannya. Sama halnya seperti pendapat Dewey dalam Caballero Gracia (2018, 53) yang menyatakan bahwa sistem pembelajaran yang lama menciptakan siswa yang pasif yaitu dengan metode mengingat. Untuk menghindari metode tradisional ini, siswa seharusnya lebih aktif terlibat dalam proses pembelajaran dan guru berperan sebagai penuntun. Permasalahan perkembangan yang belum efektif tersebut diharapkan dapat diperbaiki dengan model pembelajaran baru yaitu *Inquiry Based Learning* (IBL).

IBL adalah sebuah model pembelajaran yang membahas secara dalam seluruh isi materi. Inkuiri berasal dari kata *to inquire* (*inquiry*) yang berarti ikut serta atau terlibat, dalam mengajukan pertanyaan-pertanyaan, mencari informasi, dan melakukan penyelidikan. IBL adalah model pembelajaran yang melibatkan siswa untuk lebih aktif berpartisipasi dengan bertanya dan berdiskusi. Model pembelajaran ini didasari oleh Vygotsky (1979) yang mengedepankan peran interaksi sosial dalam mengembangkan pengetahuan baru (Caballero Gracia (2018, 54). Melalui interaksi, komunikasi dan diskusi siswa dapat memperoleh pengetahuan baru dari lingkungan sekitarnya. Metode pembelajaran ini juga didukung oleh pernyataan Bruner yang mengatakan bahwa siswa membangun pembelajaran baru baik secara individual atau berinteraksi secara sosial, berdasarkan pengetahuan sebelumnya yang mereka miliki. (Caballero Gracia (2018, 53). IBL bertujuan untuk memberikan cara bagi anak untuk membangun

kecakapan-kecakapan intelektual (kecakapan berpikir). Dengan keaktifan anak pada saat proses pembelajaran diharapkan mampu meningkatkan kemampuan anak dalam berpikir kreatif, sikap rasa ingin tahu dan rasa percaya diri anak.

## **1.2 Rumusan Masalah**

Berdasarkan kenyataan yang ditunjukkan diatas, dapat disimpulkan bahwa adanya masalah dalam perkembangan kemampuan berfikir kreatif, sikap rasa ingin tahu dan rasa percaya diri pada anak usia dini. Dengan itu dibutuhkan sebuah model pembelajaran yang dapat meningkatkan ketiga kompetensi tersebut. Model pembelajaran IBL diharapkan dapat menjadi solusi atas permasalahan tersebut.

Pertanyaan penelitian yang bisa diambil adalah:

- 1) Apakah penerapan model pembelajaran IBL dapat meningkatkan kemampuan berpikir kreatif siswa kelas K1 di Sekolah Bunda Mulia?
- 2) Apakah penerapan model pembelajaran IBL dapat meningkatkan sikap rasa ingin tahu siswa kelas K1 di Sekolah Bunda Mulia?
- 3) Apakah penerapan model pembelajaran IBL dapat meningkatkan rasa percaya diri siswa kelas K1 di Sekolah Bunda Mulia?

## **1.3 Tujuan Penelitian**

Tujuan yang ingin dicapai dalam penelitian ini meliputi tujuan umum dan khusus.

Berikut uraian tentang tujuan umum dan khusus penelitian ini:

- 1) Tujuan umum:

Berdasarkan rumusan masalah di atas, maka tujuan umum dari penelitian ini adalah untuk mengetahui apakah metode pembelajaran *Inquiry based learning* dapat meningkatkan kemampuan berpikir kreatif, sikap rasa ingin tahu dan kepercayaan diri anak usia dini.

## 2) Tujuan Khusus:

Selain tujuan umum, penelitian ini juga mempunyai tujuan khusus yang hendak dicapai, yaitu sebagai berikut:

- 1) Untuk menganalisis peningkatan kemampuan siswa dalam berpikir kreatif dengan menggunakan model pembelajaran IBL.
- 2) Untuk menganalisis peningkatan sikap rasa ingin tahu siswa dengan menggunakan model pembelajaran IBL.
- 3) Untuk menganalisis peningkatan rasa percaya diri siswa dengan menggunakan model pembelajaran IBL.

## **1.4 Manfaat Penelitian**

### **1.4.1 Manfaat Teoritis**

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat sebagai berikut:

Secara teoritis:

- 1) Untuk memperkaya pengetahuan dan menambah wawasan dalam model pembelajaran pada anak usia dini.
- 2) Sebagai kontribusi ilmiah dan sumbangan informasi bagi mereka yang meminati dan melakukan penelitian lebih lanjut seputar model pembelajaran anak usia dini.

### **1.4.2 Manfaat Praktis**

- 1) Bagi pimpinan dan pengurus Sekolah Bunda Mulia, dapat digunakan sebagai bahan pertimbangan untuk menyusun program program sekolah dalam usaha meningkatkan kemampuan siswa dalam berpikir kreatif, sikap rasa ingin tahu dan rasa percaya diri siswa.

- 2) Bagi guru, menambah pengetahuan mengenai model pembelajaran IBL dan dapat diterapkan dalam meningkatkan kemampuan berpikir kreatif, sikap rasa ingin tahu dan rasa percaya diri siswa kelas K1. Penelitian ini juga dapat menjadi bahan introspeksi guru selaku tenaga pendidik tentang pentingnya model pembelajaran IBL yang diharapkan mampu mengembangkan potensi yang dimiliki oleh anak sebagai generasi bangsa.
- 3) Bagi peneliti lain, sebagai referensi dalam menerapkan model pembelajaran IBL dalam meningkatkan kompetensi maupun sikap sikap pembelajaran siswa.

### **1.5 Sistematika Penulisan**

Penulisan penelitian ini dibagi menjadi lima bab. Setiap bab memiliki tujuan dan konten yang berbeda.

Dalam bab I, berisi penjelasan mengenai latar belakang serta identifikasi masalah yang ditemukan khususnya dalam kemampuan berpikir kreatif, sikap rasa ingin tahu dan rasa percaya diri pada pembelajaran tematik. Dalam bab I ini terdapat susunan penulisan berupa latar belakang penelitian, permasalahan, tujuan penulisan, manfaat penelitian serta sistematika penulisan.

Dalam bab II, berisi penjelasan terkait teori-teori serta sub-bab yang menjadi dasar pada penelitian ini. Selain landasan teori yang dijabarkan, dalam bab ini juga diuraikan penelitian yang relevan serta kerangka berpikir yang akan disampaikan dalam penelitian. Dalam bab II ini, terdapat susunan penulisan berupa landasan teori berpikir kreatif, sikap rasa ingin tahu dan rasa percaya diri, kerangka berpikir serta hipotesis tindakan.

Dalam bab III, berisi penjelasan terkait penyusunan proses penelitian yang dijabarkan secara terstruktur. Selain itu, dalam bab ini dijabarkan pula metode penelitian yang akan dilakukan, subjek, tempat serta waktu penelitian. Instrumen yang digunakan dalam penelitian ini dijelaskan secara runtut berikut dengan komponen penyusunnya serta cara analisis data yang digunakan dalam penelitian ini. Dalam bab III ini terdapat susunan penulisan berupa metode penelitian, waktu, subjek dan tempat penelitian, instrument penelitian serta analisis data.

Dalam bab IV, berisi penjelasan terkait rancangan dan hasil dari penelitian yang dilakukan. Hasil penelitian berupa pelaksanaan siklus pembelajaran, observasi serta refleksi akan dijabarkan secara tersruktur dalam bab ini. Susunan penulisan yang terdapat dalam bab IV yaitu perencanaan, tindakan, observasi serta refleksi hasil penelitian.

Dalam bab V, berisi penjelasan terkait kesimpulan dari penelitian yang dilakukan serta saran dari hasil penelitian. Kesimpulan penelitian yang diberikan terkait penerapan pembelajaran dari beberapa siklus serta saran yang diberikan dari hasil penelitian tersebut. Dalam bab V, terdapat susunan penulisan yaitu kesimpulan penelitian serta saran dari hasil penelitian.